



Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja Pria di Desa Panjo Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso

Sandy J. P Yokom¹, Yoseph Santie², Veronika Salem³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: sandyjyokom70@gmail.com¹ yosephsantie@unima.ac.id² veronikesalem@unima.ac.id³

Abstract

The problem in this study is to find out and explain the behavior of alcohol consumption in male adolescents in Panjo village using qualitative research methods and observation techniques and interviews, the results of the study in this study are that the behavior of consuming alcoholic beverages in adolescents in Panjo village, South Pamona district is a habit that they imitate from the habits of the Panjo village community in general where alcoholic beverages are easily found and purchased in Panjo village. The community sells this drink as their livelihood, but some teenagers take advantage of this by buying and consuming it even though this drink can only be consumed by adults and usually when there are mutual cooperation activities or traditional events carried out by the local community and it is not recommended for consumption by children of adolescent age.

Keywords: *Behavior, Alcohol Consumption, Male Adolescents*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang perilaku konsumsi alkohol pada remaja pria di desa Panjo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan Teknik onservasi serta wawancara maka hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu Perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol pada remaja di desa Panjo kecamatan Pamona selatan merupakan kebiasaan yang mereka tiru dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Panjo pada umumnya dimana minuman beralkohol dengan mudah di jumpai dan dibeli di desa Panjo. Masyarakat menjual minuman ini sebagai mata pencaharian mereka namun Sebagian remaja memanfaatkan ini dengan membeli dan mengkonsumsi padahal minuman ini hanya boleh di konsumsi oleh orang dewasa dan biasanya ketika ada kegiatan gorong royong atau acara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan tidak di anjurkan untuk di konsumsi anak-anak usia remaja.

Kata Kunci: *Perilaku, Konsumsi Alkohol, Remaja Pria*

A. Pendahuluan

Kebutuhan mendasar manusia untuk bertahan hidup meliputi konsumsi makanan dan minuman yang berfungsi sebagai sumber energi dan nutrisi. Cara individu dalam mengonsumsi makanan dan minuman menunjukkan variasi yang sangat bervariasi,

dengan keberagaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut termasuk ketersediaan bahan makanan di sekitar, pengaruh nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat, tingkat penggunaan teknologi dalam pengolahan makanan, selera pribadi, kebutuhan fisik

tubuh, serta berbagai aspek sosial lainnya seperti tren mode, konsep diri, pengaruh teman sebaya, dan peran media dalam membentuk pandangan masyarakat.

Di antara berbagai jenis minuman yang ada, alkohol termasuk dalam kategori yang menimbulkan masalah serius dalam kehidupan sosial. Beragam permasalahan yang muncul akibat konsumsi alkohol mendorong pemerintah untuk mengeluarkan regulasi khusus terkait produksi, distribusi, dan konsumsi minuman ini. Aturan tersebut bertujuan untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif yang bisa timbul dari minuman beralkohol, terutama bagi kelompok yang rentan seperti anak-anak dan remaja.

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Standar Industri Indonesia (SII) yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian Republik Indonesia, jenis-jenis minuman beralkohol dibedakan berdasarkan kandungan alkohol di dalamnya. Minuman yang memiliki kandungan alkohol di bawah 20 persen tidak termasuk dalam kategori minuman keras, tetapi juga tidak digolongkan sebagai minuman ringan. Klasifikasi ini menjadi acuan penting dalam pengaturan dan pengawasan terhadap produksi serta peredaran minuman beralkohol di tanah air.

Ketentuan lebih rinci mengenai minuman beralkohol diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 86/Men. Kes/Per/IV/1977 yang diterbitkan pada 29 April 1977. Peraturan ini khusus membahas tentang produksi dan distribusi minuman keras di Indonesia. Menurut peraturan tersebut, definisi minuman keras mencakup semua minuman yang mengandung alkohol di luar kategori obat. Klasifikasi minuman keras dibagi menjadi tiga kelompok utama berdasarkan kadar etanol yang terkandung di dalamnya.

Golongan A dalam pengkategorian minuman keras mencakup minuman dengan kadar etanol antara 1 hingga 5 persen, yang umumnya terdiri dari bir dan minuman fermentasi ringan. Golongan B mencakup minuman dengan kadar etanol 5 hingga 20 persen, seperti anggur dan minuman fermentasi dengan tingkat kekuatan sedang. Sementara itu, Golongan C mencakup minuman dengan kadar etanol yang tinggi, yakni dari 20 hingga 55 persen, termasuk berbagai jenis minuman yang melalui proses distilasi dan spirits. Pengelompokan ini memberikan dasar hukum yang jelas untuk pengaturan dan pengawasan berbagai jenis minuman beralkohol sesuai dengan tingkat risikonya.

Regulasi tambahan mengenai minuman beralkohol yang memiliki fungsi khusus diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1516/A/SK/V/1981 yang dikeluarkan pada 15 Mei 1981. Surat ini secara khusus mengatur tentang anggur, arak, dan minuman sejenis yang terdaftar sebagai obat tradisional, serta penggunaan etanol dalam produk obat dan obat tradisional. Meskipun produk-produk tersebut berfungsi sebagai obat tradisional, namun tetap dianggap sebagai minuman keras dan harus mematuhi seluruh ketentuan yang berlaku untuk minuman keras secara umum.

Desa Panjo yang berada di Kabupaten Poso adalah salah satu tempat di mana fenomena konsumsi minuman beralkohol telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebiasaan mengonsumsi alkohol di desa ini sudah dianggap biasa oleh banyak warga, termasuk di kalangan kaum muda. Bagi penduduk Desa Panjo, alkohol bukan hanya dilihat sebagai minuman biasa, melainkan juga sebagai kebutuhan yang perlu dipenuhi, terutama dalam berbagai acara sosial dan budaya yang

diadakan oleh masyarakat setempat.

Keberadaan minuman beralkohol, terutama tuak dan minuman tradisional lainnya yang mengandung alkohol, hampir selalu hadir dalam setiap perayaan dan acara adat di Desa Panjo. Dalam konteks nikah, upacara adat, atau perayaan keagamaan, penyediaan alkohol telah menjadi tradisi yang diwariskan dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan peserta. Hal ini menciptakan suasana sosial di mana konsumsi alkohol dianggap normal dan bahkan diharapkan sebagai bagian dari keterlibatan sosial yang utuh dalam kehidupan berkomunitas.

Masalah serius muncul ketika tradisi dan kebiasaan mengonsumsi alkohol ini mulai melibatkan kelompok usia yang tidak sesuai, yaitu anak-anak dan remaja. Di lingkungan Desa Panjo, ada konstruksi sosial yang bermasalah dimana kemampuan untuk mengonsumsi alkohol dihubungkan dengan konsep maskulinitas dan kedewasaan pria. Ada pandangan di masyarakat bahwa seorang pria yang tidak minum alkohol tak bisa dianggap sebagai "pria sejati". Konstruksi sosial ini menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi remaja laki-laki untuk menunjukkan maskulinitas mereka dengan cara mengonsumsi alkohol, bahkan ketika mereka masih berusia 13 hingga 16 tahun atau masih sebagai pelajar.

Dampak dari konstruksi sosial tersebut adalah maraknya perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja yang masih bersekolah dan seharusnya terlindungi dari paparan zat berbahaya. Fenomena ini terus berlanjut hingga kini, bahkan cenderung meningkat seiring waktu. Seringkali ditemukan situasi di mana anak-anak usia sekolah terjebak dalam kondisi mabuk atau tertangkap tangan sedang mengonsumsi alkohol, terutama saat perayaan

atau acara tertentu di desa. Para remaja ini biasanya berkumpul secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tua dan sering bergabung dengan kelompok orang dewasa untuk minum bersama, yang semakin memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko paparan terhadap perilaku tidak sehat lainnya.

Konsekuensi dari perilaku mengonsumsi alkohol di kalangan remaja ini menghasilkan berbagai efek negatif yang merugikan, baik bagi individu itu sendiri maupun untuk masyarakat secara keseluruhan. Efek tersebut termasuk tindakan merusak barang publik, pertikaian antar remaja atau dengan kelompok lain, dan yang paling memprihatinkan adalah insiden kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh mengemudi kendaraan dalam keadaan mabuk, yang dapat berujung pada cedera serius bahkan kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al (2001), konsumsi alkohol di kalangan anak muda merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dapat menimbulkan berbagai risiko buruk bagi kesehatan fisik dan sosial, seperti gangguan perkembangan otak, penyimpangan dalam keinginan untuk bunuh diri dan depresi, hilangnya ingatan, peningkatan risiko perilaku seksual yang berbahaya, kecanduan, masalah dalam pengambilan keputusan, penurunan prestasi akademik, peningkatan tindakan kekerasan, serta kecelakaan kendaraan bermotor yang dapat mengakibatkan cedera dan kematian.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja sangat kompleks dan memiliki banyak dimensi. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan serta dampak jangka pendek dan panjang yang

mungkin ditimbulkan oleh penggunaan alkohol. Kesadaran yang rendah tentang perilaku hidup sehat, termasuk dalam hal menghindari alkohol, rokok, narkoba, dan obat-obatan terlarang lainnya, masih menjadi masalah besar di kalangan remaja. Keadaan ini menunjukkan pentingnya peningkatan pendidikan kesehatan yang menyeluruh, serta penerapan sistem kontrol dan pengawasan yang lebih efisien dari berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan organisasi sosial lainnya.

Perilaku mengonsumsi alkohol di antara remaja juga sangat berkaitan dengan struktur stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat, yang menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong atau menarik perilaku tersebut. Menurut penelitian oleh Supardi et al (2009), faktor-faktor seperti status sosial, tingkat pendidikan yang mencerminkan pengetahuan individu, jenis pekerjaan, taraf penghasilan yang menunjukkan status ekonomi, serta posisi dalam hierarki masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku konsumsi alkohol. Latar belakang sosial dan klasifikasi sosial yang berbeda dalam masyarakat mempengaruhi pola perilaku individu, termasuk perilaku mengonsumsi alkohol di kalangan remaja. Selain itu, penelitian oleh Agung (2015) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor spesifik yang mendorong individu untuk mengonsumsi alkohol, di antaranya adalah kondisi pengangguran yang menciptakan kekosongan kegiatan dan frustrasi, pergaulan bebas yang menawarkan akses dan pengaruh negatif, serta pencarian kesenangan sementara yang diberikan oleh efek alkohol.

Mengingat betapa rumitnya masalah dan dampak negatif yang muncul, perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja perlu perhatian serius dari berbagai pihak agar

generasi muda tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan dan berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental mereka. Alkohol atau minuman keras pada dasarnya adalah zat beracun yang memiliki efek depresan pada sistem saraf pusat. Menurut Soekanto (1990:418), akibat dari penggunaan alkohol adalah penurunan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Namun perlu dicatat bahwa ketergantungan terhadap alkohol bukanlah proses yang instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang memerlukan waktu dan paparan berulang.

Dukungan dari komunitas sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan tindakan remaja, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif sebagai tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pengatur, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, dan khususnya keluarga sebagai unit sosial terkecil yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan individu. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku remaja, terutama di masa-masa perkembangan yang kritis. Menurut Kartono (2003), keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama yang bertanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan perilaku remaja, sehingga peranan keluarga dalam menghindari perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Melihat kompleksitas masalah ini, penelitian mengenai "Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja Pria di Desa Panjo Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso" menjadi relevan dan penting untuk dilakukan untuk memahami secara mendalam dinamika isu tersebut dan merumuskan solusi yang sesuai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bersifat naturalistik atau etnografi, yang mana analisis dilakukan dalam situasi alami tanpa intervensi dari peneliti. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama yang harus memiliki landasan teori serta wawasan yang mendalam untuk dapat bertanya, menganalisis, dan membangun situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja pria di Desa Panjo, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, dengan mengamati aspek sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pemilihan subjek untuk penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan faktor tertentu, melibatkan pemerintah serta masyarakat lokal yang tinggal di Desa Panjo sebagai sumber informasi utama. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip kejenuhan atau redundancy menurut Sugiyono, di mana tambahnya informan baru tidak lagi menghasilkan informasi yang relevan. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah isu utama; lebih penting adalah ketepatan pemilihan informan kunci serta kerumitan fenomena sosial yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yakni observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan terlibat langsung dalam proses pengenalan dan pengumpulan data untuk mempelajari fenomena yang ada. Wawancara terbuka memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara lebih luas dan mendalam mengenai objek penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh pandangan dari perspektif subjek melalui tulisan dan dokumen lainnya yang dihasilkan

oleh subjek penelitian.

Analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga elemen utama. Yang pertama adalah reduksi data, sebuah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Yang kedua adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi agar memudahkan penarikan kesimpulan. Yang ketiga ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, di mana peneliti mencari makna, pola, dan hubungan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Validasi data dilakukan mengikuti kaidah yang ditentukan Sugiyono dengan empat kriteria uji keabsahan data kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Uji transferabilitas menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain atau pada populasi yang berbeda. Uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga penarikan kesimpulan.

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan, bukan dipengaruhi oleh bias atau kepentingan dari peneliti. Pengujian ini dilaksanakan bersamaan dengan uji dependabilitas untuk menjamin objektivitas penelitian. Seluruh tahapan validasi data ini bertujuan untuk memastikan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas penelitian sehingga menghasilkan temuan yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan maka hasil penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan sosial remaja desa Panjo ?

Informan S. P “ pada umumnya kehidupan remaja di desa Panjo sama dengan remaja lainnya, mereka semua sekolah dan melakukan aktifitas layaknya remaja pada umumnya”

Informan K.L “remaja desa Panjo dalam kesehariannya berbaur dengan masyarakat dan seperti usia remaja anak-anak pada umumnya disini usia remaja masih tetap di control oleh orang tua”

Informan M.S “ mereka bermain, belajar dan sekolah serta aktif di kegiatan bina rohani di desa Panjo namun tidak semua remaja tapi hamper semua remaja disini aktif di kegiatan bermasyarakat”

Informan D.S “ remaja desa Panjo dalam kehidupan sosial mereka sangat baik dan suka berbaur dengan masyarakat desa panjo atau jika ada tamu dari luar mereka suka bergaul”

2. Apakah minum-minum termasuk kebiasaan masyarakat desa Panjo ?

Informan S. P “ minum-minum sudah menjadi hal biasa di masyarakat desa Panjo karena setiap moment masyarakat menyediakan minuman untuk di nikmati oleh para tamu atau sekedar di konsumsi oleh masyarakat lokal

masyarakat desa Panjo mengkonsumsi minuman ini ada beberapa factor dimulai dengan di konsumsi untuk menghangatkan badan, obat sakit gigi, sampai pada menghilangkan rasa malu sehingga ketika berbicara dimuka umum lancar”

Informan K.L” masyarakat desa Panjo pada umumnya tau mengkonsumsi minuman beralkohol hanya saja tidak setiap hari di konsumsi kecuali seperti ada acara di desa atau sekedar memanaskan tubuh habis bekerja di kebun”

Informan M.S” kalau kebiasaan sudah pasti karena masyarakat desa Panjo pada umumnya ada mengkonsumsi di setiap acara baik acara nikahan, diuka atau acara adat di desa minuman tuak tidak ketinggalan oleh masyarakat desa disini”

Informan D.S “ pada awalnya minuman alkhhol ini atau tuak oleh masyarakat setempat hanya di sajikan Ketika ada kerja bersama atau bergotong royong di kebun dengan tujuan menambah semangat para pekerja atau pada umumnya minuman tuak ini oleh para leluhur dijadikan sebagai persembahan untuk menolak bala sehingga tanaman enau banyak dijumpai di sekitar desa Panjo karena dari dahulu minuman ini sudah banyak digunakan baik pada acara masyarakat desa Panjo atau hanya sekedar di jadikan oleh-oleh kepada yang berkunjung.

3. Bagaimana orang tua menyikapi perilaku remaja ?

Informan S. P “ sebagai orang tua tentunya kami orang tua harus ada pengawasn ekstra dan tidak menyetujui anak di bawah umur minum-minuman

beralkhol karena sudah banyak kejadian kecelakaan atau kasus criminal diakibat minuman alkhol”

Informan K.L “ dengan memberitahu kepada para remaja bahwa mengkonsumsi minuman beralkhol memiliki dampak negative jika digunakan tidak sesuai dengan takaran dan bagi usia mereka dapat merusak Kesehatan”

Informan M.S “ terus mengawasi aktiitas anak-anak remaja serta tidak membairkan anak-anak usia remaja atau masih sekolah mengkonsumsi minuman alkhol ini”

Informan D.S “ membiarkan akan-anak aktif dikegiatan sosial dimulai dari lingkungan sekitar mengawasi setiap aktiftas mereka sehingga tidak muda bergaul dengan orang-orang yang mengkonsumsi minuman alkhol”

4. Faktor penyebab remaja yang suka minum-minum ?

Informan S. P” salah satu factor remaja di desa Panjo senang mengkonsumsi tuak atau alkhol karena alkhol ini penjualannya mdua di temukan dan di jual bebas di masyarakat desa serta adanya kebiasaan mengkonsumsi dari para orang tua mereka”

Informan K.L” lingkungan sekitar yang rata-rata pengkonsumsi minuman ini bahkan meniru dari para orang tua yang dimana suka mengkonsumsi minuman tuak”

Informan M.S “ teman sebaya yang sudah mengkonsumsi serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar kurangnya pengwasan orang tua”

Informan D.S “ minuman tuak yang gampang merkea temui dijual di desa Panjo dan teman sebaya yang mempengaruhi”.

Pembahasan

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di Suku Pamona Puumboto berakar pada budaya yang kuat dan telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Minuman ini digunakan dalam berbagai ritual tradisional seperti upacara penolak bala, pembukaan lahan baru, persembahan saat penguburan, serta dalam acara-acara penting seperti pesta syukuran panen yang dikenal sebagai mangore dan padungku. Selain itu, minuman ini berfungsi sebagai pendorong keberanian sebelum pertempuran, meningkatkan semangat dalam kegiatan gotong royong mesale, mempererat persahabatan, menghangatkan tubuh saat begadang, serta menjadi minuman utama bagi para pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tradisinya, pemakaian minuman beralkohol dilakukan dengan ketentuan dan batasan yang jelas, dimana ada tokoh yang dihormati untuk mengawasi dan menjadi contoh agar tidak terjadi konsumsi yang berlebihan.

Namun, seiring dengan perubahan zaman, pola konsumsi minuman beralkohol telah berubah dalam komunitas Suku Pamona, terutama di kalangan remaja Desa Panjo. Remaja berusia antara 11 hingga 16 tahun kini dengan mudah mendapatkan minuman tuak yang dijual bebas tanpa pengawasan yang memadai. Mereka terpengaruh oleh kebiasaan orang tua dan mengonsumsi minuman tersebut secara diam-diam, yang berpotensi membuat mereka menjadi

pecandu di usia muda. Kurangnya pengetahuan di masyarakat mengenai bahaya penjualan minuman beralkohol kepada anak di bawah umur telah memunculkan beragam konsekuensi negatif, mulai dari kecelakaan lalu lintas hingga keterlibatan dalam aktivitas kriminal di kalangan remaja.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Pamona, penyediaan minuman beralkohol telah menjadi tradisi yang kuat dalam setiap acara dan kegiatan sosial. Para tuan rumah selalu menyediakan minuman beralkohol di meja khusus dengan tujuan awal untuk memotivasi para peserta pesta agar mereka dapat bekerja lebih giat dan dengan semangat. Seiring waktu, tujuan ini berkembang menjadi cara untuk memperkuat kebersamaan, meningkatkan persatuan, mempererat tali persaudaraan, menarik perhatian tamu, dan menunjukkan kesuksesan. Kebiasaan ini secara tidak langsung memberikan kesempatan dan keberanian bagi remaja atau pemula untuk belajar minum dalam konteks sosial.

Pola konsumsi minuman beralkohol di kalangan masyarakat Suku Pamona menunjukkan ciri khas tersendiri, di mana mereka mengonsumsi minuman ini setiap hari, terutama di sore dan malam hari dengan rata-rata konsumsi 7 gelas per sesi. Konsumsi dilakukan di berbagai lokasi mulai dari rumah, kebun, atau sawah hingga acara suka dan duka. Minuman tuak dan captikus yang mudah dijangkau dengan harga terjangkau atau bahkan gratis menjadi pilihan utama. Tujuan dari konsumsi ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial, termasuk untuk keperluan upacara adat dan keagamaan. Masyarakat

menyadari dampak negatif dari konsumsi berlebihan tetapi percaya bahwa konsumsi dalam jumlah terbatas memberikan dampak positif jangka pendek bagi tubuh dan jiwa.

Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini dapat dipahami menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural yang melihat bagaimana institusi sosial saling bergantung dan berfungsi di masyarakat. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi dan melindungi masa depan remaja dari dampak negatif konsumsi minuman beralkohol. Aturan adat yang tidak melarang konsumsi minuman beralkohol kecuali jika sudah berlebihan dan mengganggu orang lain mencerminkan fleksibilitas budaya yang perlu diseimbangkan dengan pengawasan yang lebih ketat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa makanan dan minuman memiliki peran sosiokultural yang kompleks, dengan fungsi kenikmatan, identitas, religi, komunikasi, status ekonomi, dan kekuasaan dalam struktur masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut:

Perilaku konsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja di desa Panjo, kecamatan Pamona selatan, merupakan kebiasaan yang mereka adopsi dari masyarakat di desa Panjo pada umumnya, di mana minuman beralkohol dapat dengan mudah ditemukan dan dibeli. Masyarakat menjajakan minuman ini sebagai mata pencaharian mereka, tetapi beberapa remaja memanfaatkan situasi ini untuk membeli dan

mengonsumsinya, meskipun seharusnya minuman ini hanya diperuntukkan bagi orang dewasa. Minuman tersebut biasanya dikonsumsi saat ada kegiatan gotong royong atau acara adat yang diadakan oleh masyarakat setempat dan tidak disarankan untuk dikonsumsi oleh anak-anak di usia remaja.

E. Daftar Pustaka

Jonathan H. Turner, 1974, *The Structure of Sociological Theory*, London, The Dorsey Press

Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teory sociology Klasik dan Moderen*, Gramedia, Jakarta

Margaret M Ploloma, 2000, *Sosiologi Kontemporer*, PT Grafindo Persada, Jakarta

Megawangi, R. 2001, *Membiarkan berbeda : Sudut pandang baru tentang Relasi gender*, Jakarta, Pustaka Pelajar

Kartono, Kartini ,2003. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kartono, Kartini , 2010. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo

Robert k. Merton, *Social Theory and Social Structure*, 1949, New York, Free Press

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Soekanto, Soerjono, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003

Soerjono soekanto,2015 *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Sugiyono,
Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Alfabeta, Bandung, 2013.

Sumber Internet :

http://repository.radenintan.ac.id/7921/1/SK_RIPSI.pdf

[http://repository.undaris.ac.id/.](http://repository.undaris.ac.id/)